

**KOMUNIKASI LINTAS AGAMA DI TEROWONGAN
SILATURAHIM MASJID ISTIQLAL – GEREJA
KATEDRAL : REPRESENTASI TOLERANSI DALAM
RUANG PUBLIK KEAGAMAAN**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

Oleh:

**Nurcholis Fajri Syah
NIM. 23202012001**

**Dosen Pembimbing Tesis :
Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si
NIP. 197807172009011012**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-182/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Lintas Agama di Terowongan Silaturahim Masjid Istiqlal - Gereja Katedral: Representasi Toleransi dalam Ruang Publik Keagamaan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURCHOLIS FAJRI SYAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202012001
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 69797dfd73fb



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6977596c3d06a



Penguji III

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag.,
M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69759e0256d16



Yogyakarta, 22 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 697ac1613e3f7

SURAT PERSETUJUAN TESIS

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Sandara:

Nama	:	Nurcholis Fajri Syah
NIM	:	23202012001
Judul Tesis	:	Komunikasi Lintas Agama Di Terowongan Silaturahim Masjid Istiqlal : Representasi Toleransi Dalam Ruang Publik Keagamaan

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunakisahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Januari 2026
Dosen Pembimbing

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si

NIP. 19780717 200901 1 012

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Dr. Abdul Rozak M.Pd

NIP. 196710061994031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurcholis Fajri Syah
NIM : 23202012001
Prodi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: Komunikasi Lintas Agama di Terowongan Silaturahim Masjid Istiqlal: Representasi Toleransi Dalam Ruang Publik Keagamaan adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2026

Yang menyatakan,



Nurcholis Fajri Syah

23202012001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَارِفُوا

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki
dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa
dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

(QS. Al-Hujurat [49]: 13)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Rohmansyah, S.E dan Ibu Dwi Maryati, S.Pd yang meskipun berada jauh dari jangkauan penulis secara fisik, senantiasa hadir melalui doa, dukungan, dan ketulusan yang tidak pernah terputus. Keterbatasan latar belakang tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menanamkan nilai keteguhan, kerja keras, dan keikhlasan yang mengantarkan penulis hingga menempuh pendidikan pada jenjang magister.

Dalam setiap fase perjalanan akademik, jarak tidak pernah mengurangi peran orang tua sebagai sumber kekuatan utama. Ketika penulis berada dalam keterbatasan dan kebutuhan, mereka tidak pernah menyampaikan penolakan, melainkan selalu menguatkan dengan keyakinan bahwa pertolongan Allah akan senantiasa hadir. Melalui doa dan usaha mereka, kecukupan datang dengan cara yang sering kali tidak terduga. Oleh karena itu, karya ini tidak sekadar menjadi capaian akademik, tetapi juga menjadi bukti bahwa cinta, doa, dan pengorbanan orang tua yang tulus mampu melampaui jarak, keterbatasan, dan keadaan apa pun.

ABSTRAK

Keberagaman agama di Indonesia menuntut hadirnya ruang publik yang mampu memfasilitasi komunikasi lintas agama secara inklusif dan berkelanjutan. Terowongan Silaturahim yang menghubungkan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta merupakan fenomena sosial-keagamaan yang merepresentasikan nilai toleransi dalam ruang publik keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi lintas agama yang berlangsung di Terowongan Silaturahim serta mengkaji bagaimana toleransi antarumat beragama direpresentasikan dan dimaknai melalui ruang tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan desain studi kasus tunggal. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengelola, tokoh agama, akademisi, dan pengunjung, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan interaksionisme simbolik, teori representasi, dan konsep ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terowongan Silaturahim tidak hanya berfungsi sebagai penghubung fisik dua rumah ibadah, tetapi juga sebagai simbol komunikasi lintas agama yang membangun makna toleransi, kesetaraan, dan kebersamaan. Interaksi sosial yang berlangsung, baik secara langsung maupun melalui representasi simbolik ruang, memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Kata kunci: komunikasi lintas agama; representasi toleransi; ruang publik keagamaan; Terowongan Silaturahim

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Indonesia's religious diversity requires inclusive public spaces that can facilitate sustainable interfaith communication. The Silaturahim Tunnel connecting Istiqlal Mosque and Jakarta Cathedral represents a socio-religious phenomenon that symbolizes tolerance within religious public space. This study aims to analyze interfaith communication practices occurring in the Silaturahim Tunnel and to examine how interreligious tolerance is represented and interpreted through this space. This research employs a qualitative approach with a constructivist paradigm and a single case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with managers, religious leaders, academics, and visitors, as well as documentation. Data analysis is grounded in symbolic interactionism, representation theory, and the concept of the public sphere. The findings indicate that the Silaturahim Tunnel functions not merely as a physical connector between two major places of worship, but also as a symbolic medium of interfaith communication that constructs meanings of tolerance, equality, and togetherness. Social interactions and symbolic representations within this space contribute to strengthening collective awareness of peaceful coexistence in a plural society.

Keywords: interfaith communication; public religious space; representation of tolerance; Silaturahim Tunnel



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur atas kehadiran Allah subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya serta anugrah yang telah diberikan dan tak terhitung jumlahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul : “**Komunikasi Lintas Agama di Terowongan Silaturahim Masjid Istiqlal – Gereja Katedral : Representasi Toleransi Dalam Ruang Publik Keagamaan**”.

Tesis ini guna disusun melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan kelulusan studi pada program Magister (S2) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, hal yang pantas penulis ucapkan adalah kata terimakasih yang teramat dalam kepada semua pihak yang telah mendukung serta membimbing dan yang turut membantu dalam menyelesaikan tesis ini, terutama sekali kepada yang terhormat:

1. Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada keluarga saya kedua orang tua saya, Ayah Rohmansyah dan Mama Dwi Maryati yang telah memberikan dukungan sayang, cinta, dan do'a yang tanpa henti disetiap langkah pendidikan ini. Pengorbanan dan do'a - do'a mereka adalah sumber inspirasi yang tak ternilai bagi saya, dan tanpa mereka pencapaian ini tidak mungkin terwujud.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Prof. Dr. Arif Maftuhin M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Abdul Rozak, M.Pd. selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si selaku Dosen Pembimbing Tesis yang bersedia meluangkan waktu dalam membimbing dan memotivasi demi bentuk terbaik dari tesis ini.
6. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pengaji Sidang Munajasyah Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dosen Pengaji Sidang Munajasyah Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan. Semoga dapat menjadi bekal bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu tersebut menjadi suatu kebermanfaatan.
9. Terima kasih kepada Pengelola Masjid Istiqlal, dan Humas Gereja Katedral Jakarta yang telah bersedia menjadi narasumber dan objek penelitian tesis ini.

10. Segenap teman-teman kelas Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2023 (Genap) telah menemani proses belajar menjadi lebih baik lagi.
11. Kepada Sahabat dan Teman Dekat seperti Fikra Awla, M.Sos, Minhad Ali Yahya, M.Sos., M. Ilyas Darmawan, M.Sos., Muzemmil, M.Sos., Warsukni, M.Sos., Ferty Deseliyana Srígita, M.Sos, Saripudin, M.Pd., yang selalu mensupport, mendukung, memberi semangat, membantu penulis selama tinggal dan berkuliah di Yogyakarta.
12. Semua pihak yang terlibat, yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu. Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini sangat jauh dari sempurna. Kajian ini hanyalah sebagian kecil dari usaha dalam menjawab kewajiban belajar seumur hidup. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga laporan tesis ini bermanfaat.

Dan akhirnya semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala berkenan membala segala kebaikan dan amal semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Yogyakarta, 10 Januari 2026

Penulis

Nurcholis Fajri Syah

NIM. 23202012001

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERSETUJUAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	9
F. Kajian Teori	17
G. Metodologi Penelitian	36
1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	37
2. Jenis Penelitian	38
3. Sumber Data	40
4. Teknik Analisis Data	49
5. Teknik Keabsahan Data	50
H. Sistematika Pembahasan	51
BAB II GAMBARAN KONTEKS PENELITIAN	
A. Profil Masjid Istiqlal Jakarta	53
B. Profil Gereja Katedral Jakarta	55
C. Letak Geografis dan Akses Terowongan Silaturahim.....	56
D. Struktur Organisasi Pembangunan Terowongan Silaturahim.....	57
E. Sejarah dan Makna Simbolik Terowongan Silaturahim.....	59
F. Arsitektur dan Elemen Simbolik.....	63
G. Aktivitas Keagamaan dan Sosial di Kawasan Terowongan Silaturahim.....	66

BAB III SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data Temuan Penelitian.....	71
1. Komunikasi Lintas Agama dalam Ruang Publik Keagamaan.....	72
a. Komunikator dalam Komunikasi Lintas Agama.....	72
b. Komunikan dalam Komunikasi Lintas Agama.....	78
c. Pesan dalam Komunikasi Lintas Agama.....	83
d. Media dalam Komunikasi Lintas Agama.....	89
e. Efek dalam Komunikasi Lintas Agama.....	94
2. Representasi Toleransi dalam Terowongan Silaturahim.....	98
a. Representasi Ideologis Istilah Silaturahmi dalam Terowongan Silaturahim.....	98
b. Makna Toleransi dalam Ruang Publik Keagamaan	101
3. Metode Analisis Studi Kasus Tunggal dan Semiotika Ferdinand De Saussure.....	103
B. Pembahasan	107
1. Terowongan Silaturahim sebagai Ruang Komunikasi Lintas Agama...108	
2. Representasi Toleransi Beragama dalam Terowongan Silaturahim.....114	

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Draft Pertanyaan	130
2. Lampiran 2 Hasil Wawancara	136
3. Lampiran 3 Laporan Hasil Observasi Lapangan.....	165
4. Lampiran 4 Data Dokumen.....	170
5. Daftar Riwayat Hidup.....	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki komposisi masyarakat yang beragam dari aspek suku bangsa, kebudayaan, bahasa, hingga sistem kepercayaan religius. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, struktur keagamaan penduduk Indonesia didominasi oleh umat Islam yang mencapai 87,06% dari total populasi. Selain itu, pengikut agama Kristen tercatat sebesar 10,47%, umat Hindu sebesar 1,7%, sedangkan kelompok penduduk lainnya menganut agama Buddha, Konghucu, dan kepercayaan tradisional.¹ Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial, khususnya dalam konteks hubungan antar umat beragama. Perbedaan keyakinan sering kali menjadi pemicu munculnya prasangka, stereotip, dan konflik yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Laporan Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) secara nasional menunjukkan tren peningkatan pada tahun 2022 dengan nilai sebesar 73,09 menjadi 76,47 pada tahun 2024, yang menandakan adanya kemajuan dalam membangun toleransi, namun masih ditemukan kasus-kasus intoleransi dan eksklusivitas

¹Badan Pusat Statistik, “Statistik Indonesia 2023,” Jakarta: BPS, 2023, <https://www.bps.go.id/publication/2023/statistik-indonesia-2023.html>.

sosial di beberapa daerah.² Kondisi ini menegaskan perlunya strategi komunikasi yang efektif untuk membangun pemahaman bersama antarumat beragama dan memperkuat solidaritas sosial.

Dalam konteks hubungan antarumat beragama, toleransi menjadi nilai kunci untuk menciptakan kedamaian sosial. Penelitian Kurniawan menjelaskan bahwa praktik dialog antaragama di Indonesia menghadapi dinamika yang kompleks akibat meningkatnya populisme keagamaan dan munculnya wacana eksklusivitas.³ Meskipun demikian, ruang-ruang sosial keagamaan tetap memainkan peran penting sebagai arena perjumpaan antarindividu dan kelompok lintas iman. Interaksi yang berlangsung di ruang publik memungkinkan terjadinya komunikasi sehari-hari yang bersifat informal, cair, dan berbasis pengalaman langsung, yang pada gilirannya dapat memperkuat sikap saling memahami dan menghormati perbedaan.

Dalam kajian komunikasi, ruang publik tidak semata-mata dimaknai sebagai lokasi material, melainkan juga dipahami sebagai arena simbolik tempat makna-makna sosial diproduksi dan dinegosiasikan. Interaksi yang terjadi di dalamnya baik berupa percakapan, gestur, maupun praktik berbagai ruang menjadi medium penting dalam pembentukan makna toleransi.

Dalam masyarakat multireligius, ruang publik keagamaan memiliki posisi

² Barjah, “Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47,” Kementerian Agama, 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47>.

³ Kurniawan Netanyahu and Deri Susanto, “Sustainability of Interreligious Dialogue in Indonesia under the Phenomenon of Intolerance by Islamic Populists,” *Dialog* 45, no. 2 (2022): 248–57, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.664>.

strategis karena mempertemukan identitas keagamaan yang berbeda dalam satu konteks sosial yang sama. Melalui interaksi di ruang tersebut, nilai-nilai keberagamaan tidak diposisikan secara saling meniadakan, melainkan berpotensi hidup berdampingan secara harmonis.

Salah satu ruang publik keagamaan yang menarik untuk diteliti adalah Terowongan Silaturahim Masjid Istiqlal di Jakarta. Terowongan ini secara fisik menghubungkan dua rumah ibadah besar, yaitu Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral. Ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana koneksi, tetapi juga dimaknai sebagai representasi simbolik yang mencerminkan nilai-nilai toleransi serta keharmonisan hubungan antarumat beragama di Indonesia. Kehadirannya menunjukkan bahwa umat dari latar belakang agama yang berbeda dapat berbagi ruang secara setara dan damai, serta menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara damai. Ruang ini dapat dilihat sebagai praktik nyata dari dialog lintas agama dalam ruang publik keagamaan.

Dalam perspektif komunikasi, pembangunan Terowongan Silaturahim dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi lintas agama berbasis simbolik, di mana pesan-pesan sosial tentang toleransi dan kebersamaan disampaikan melalui desain ruang, nama, serta wacana publik yang menyertainya. Simbol “silaturahmi” yang digunakan sebagai nama proyek merepresentasikan nilai Islam tentang kasih sayang, namun juga berfungsi sebagai pesan universal tentang keterhubungan antarumat manusia. Dengan demikian, proyek ini mencerminkan proses komunikasi

representasional, di mana makna kerukunan tidak hanya dibangun lewat interaksi langsung, tetapi juga melalui tindakan sosial dan simbol-simbol publik.⁴

Hingga penelitian ini dilakukan, Terowongan Silaturahim sudah dibuka untuk penggunaan publik secara bebas dan intensif. Kendati demikian, keberadaannya telah memunculkan wacana sosial dan simbolik yang luas di ruang publik. Pemerintah, media, tokoh agama, dan masyarakat secara umum telah membingkai terowongan ini sebagai simbol nasional toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas agama yang terkait dengan Terowongan Silaturahim tidak hanya berlangsung dalam bentuk interaksi empiris langsung, tetapi juga dalam bentuk representasi sosial yang dibangun melalui narasi, simbol, dan diskursus publik.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang komunikasi lintas agama di Indonesia umumnya berfokus pada dialog antar tokoh agama, kerja sama komunitas lintas iman, atau interaksi sosial berbasis kegiatan keagamaan. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun toleransi. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan ruang publik keagamaan simbolik terutama yang dirancang dan dihadirkan oleh negara sebagai medium komunikasi lintas agama masih relatif terbatas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang

⁴Stuart Hall, *Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997).

mengkaji bagaimana makna toleransi dikonstruksikan melalui simbol ruang dan representasi sosial, khususnya dalam konteks ruang publik keagamaan yang belum sepenuhnya beroperasi secara empiris.

Dialog lintas iman menjadi semakin penting di tengah meningkatnya arus informasi dan penyebaran wacana intoleran di ruang digital. Penelitian oleh Kusmayani menekankan pentingnya partisipasi generasi muda dalam membangun kesadaran kewargaan yang inklusif melalui dialog lintas agama.⁵ Pemuda berperan sebagai jembatan sosial yang mampu menciptakan interaksi yang lebih cair dan terbuka antar kelompok keagamaan.

Sementara itu, Setiawan dkk. menemukan bahwa masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki kecenderungan tinggi untuk hidup berdampingan secara damai, terutama melalui interaksi sehari-hari di ruang publik.⁶ Ruang sosial seperti taman kota, tempat ibadah terbuka, atau area komunitas menjadi wadah aktualisasi nilai toleransi melalui kegiatan sosial lintas agama. Dalam konteks komunikasi lintas iman, praktik saling menyapa, berdialog, dan bekerja sama di ruang publik memperlihatkan bahwa nilai-nilai keberagamaan dapat hidup berdampingan tanpa saling meniadakan.

⁵ Anisa Eka Putri Kusmayani, “Youth Interfaith Dialogue in Everyday Citizenship in Indonesia: Bridging Religious Diversity and Citizenship Challenges,” *Focus* 4, no. 2 (2023): 159–68, <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7375>.

⁶ Agus Mahfudin Setiawan, Rachma Dyah Auliya Sananta, and Fiki Nurlaeli, “Religious Tolerance in Indonesia: An Increasingly Large Space,” *Socio Religia* 4, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.24042/sr.v4i1.16935>.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada minimnya studi mendalam mengenai praktik komunikasi antar agama serta dinamika interaksi sosial yang terjadi di Terowongan Silaturahim. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk melengkapi keterbatasan studi terdahulu melalui penelaahan yang lebih terfokus terhadap bentuk interaksi lintas agama yang berlangsung di Terowongan Silaturahim dan bagaimana ruang tersebut dimaknai sebagai representasi toleransi dalam ruang publik keagamaan.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menelaah secara sistematis nilai-nilai sosial dan religius yang terartikulasikan melalui dinamika komunikasi tersebut, seperti saling menghargai, kesetaraan, dan kebersamaan dalam keberagaman. Dengan mengeksplorasi pengalaman komunikasi yang terjadi di lokasi yang memiliki muatan simbolik kuat tersebut, Studi ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman akademik mengenai peran strategis ruang publik keagamaan dalam membangun dan menumbuhkan budaya toleransi melalui praktik interaksi lintas iman yang bersifat langsung, kasual, dan berbasis pengalaman.

Dalam konteks penelitian ini, Terowongan Silaturahim dipandang bukan sekadar ruang fisik, melainkan sebagai simbol sosial yang memuat nilai toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Komunikasi lintas agama yang terjadi di dalamnya menjadi proses simbolik di mana makna-makna toleransi dibentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang oleh individu dari berbagai latar belakang agama.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan sejumlah permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi lintas agama yang berlangsung di Terowongan Silaturahim Masjid Istiqlal – Gereja Katedral?
2. Bagaimana representasi toleransi antar umat beragama dimaknai dalam ruang publik keagamaan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menetapkan beberapa permasalahan sebagai pijakan konseptual penelitian. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini dirancang ke dalam dua kategori utama yang akan diuraikan secara sistematis sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan secara rinci praktik komunikasi lintas agama yang berlangsung di Terowongan Silaturahim Masjid Istiqlal – Gereja Katedral.
- b. Untuk menganalisis makna representasi toleransi antar umat beragama yang dibentuk melalui interaksi sosial di ruang publik keagamaan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis,

Penelitian ini diproyeksikan untuk berkontribusi secara substantif terhadap penguatan dan pengembangan bidang kajian yang relevan dengan kajian komunikasi lintas agama dan dakwah Islam berbasis ruang publik. Dengan menganalisis fungsi Terowongan Silaturahim Masjid Istiqlal sebagai simbol sosial sekaligus arena interaksi antarumat beragama, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara simbol sosial, interaksi, dan pembentukan kesadaran toleransi.

Selain itu, penelitian ini berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan teori komunikasi lintas agama yang lebih kontekstual, khususnya dalam memahami peran infrastruktur publik keagamaan sebagai media dakwah yang mendorong sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan dasar bagi kajian lanjutan yang mengintegrasikan teori interaksionisme simbolik dengan praktik komunikasi keagamaan di ruang publik multikultural.

b. Manfaat praktis.

Pertama, penelitian ini diharapkan untuk memberikan nilai guna bagi masyarakat serta tokoh agama sebagai rujukan dalam merancang program komunikasi keagamaan yang inklusif, mendorong kolaborasi lintas iman, serta memperkuat kesadaran toleransi di ruang publik.

Kedua, penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi kalangan akademisi dan peneliti yang tertarik mengembangkan kajian komunikasi lintas agama berbasis ruang publik. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan konseptual sekaligus membuka peluang pengembangan teori komunikasi Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

Ketiga, penelitian ini bermanfaat bagi pengelola Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral sebagai bahan evaluasi dan inspirasi untuk mengoptimalkan fungsi Terowongan Silaturahim sebagai sarana edukasi toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Keempat, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya koleksi referensi ilmiah di UIN Sunan Kalijaga, sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik mengkaji komunikasi lintas agama dan dakwah berbasis ruang publik.⁷

E. Kajian Pustaka

Untuk memastikan keaslian karya ilmiah serta menghindari duplikasi dengan penelitian sebelumnya, penulis meninjau berbagai studi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang sama persis dengan penelitian yang sedang dilakukan, namun ditemukan beberapa penelitian

⁷ Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (Cambridge: MIT Press, 1989).

yang memiliki kedekatan tema. Penelitian-penelitian tersebut selanjutnya akan diuraikan secara sistematis, sebagai berikut.

Pertama, Artikel ilmiah karya Prasetya, D., Prayogi, A., dan Umaroh, K. yang mengangkat tema *Symbolic Interactionist Communication of Interreligious Figures in Managing Religious Diversity* diterbitkan pada jurnal *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Penelitian ini mengkaji praktik komunikasi tokoh lintas agama di Pekalongan melalui pendekatan Interaksionisme Simbolik. Fokus utama penelitian tersebut adalah bagaimana simbol-simbol sosial, ruang bersama, dan interaksi interpersonal digunakan untuk merawat kerukunan di tengah keragaman agama. Temuan pentingnya menunjukkan bahwa penggunaan simbol sosial dan intensitas komunikasi dapat mengurangi prasangka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada ruang dan bentuk komunikasinya. Penelitian Prasetya dkk. menitikberatkan pada *interaksi langsung para tokoh agama*, sedangkan penelitian ini fokus pada *ruang publik keagamaan simbolik* berupa Terowongan Silaturahim sebagai media representasi toleransi. Kebaruan penelitian penulis terletak pada analisis simbol arsitektural sebagai praktik komunikasi lintas iman yang tidak mengandalkan interaksi verbal, tetapi melalui representasi ruang dan wacana publik.⁸

Kedua, penelitian Kurniawan tentang *The Sustainability of Interreligious Dialogue in Indonesia under the Phenomenon of Intolerance*

⁸Dimas Prasetya, Ardiya Prayogi, and Khoirotul Umaroh, “Symbolic Interactionist Communication of Interreligious Figures in Managing Religious Diversity,” *Komunika* 11, no. 1 (2024): 34–43, <https://doi.org/10.22236/komunika.v11i01.12904>.

by *Islamic Populists* menjelaskan bahwa praktik dialog antaragama di Indonesia tetap bertahan meskipun dihadapkan pada tantangan populisme Islam dan meningkatnya wacana intoleransi. Penelitian ini menyoroti pentingnya dialog lintas iman sebagai instrumen sosial dalam menjaga kohesi masyarakat plural, sebuah temuan yang sejalan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada ruang kajian: Perbedaannya dengan penelitian ini berada pada lingkup kajian. Kurniawan melihat isu dialog antaragama dalam skala nasional serta berbasis dinamika gerakan sosial, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada komunikasi lintas agama dalam *ruang publik* keagamaan yang bersifat simbolik. Gap penelitian yang muncul adalah bahwa kajian ini belum menyentuh bagaimana ruang arsitektural seperti Terowongan Silaturahim *digunakan sebagai simbol negara* untuk membangun narasi toleransi melalui representasi visual dan wacana publik.⁹

Ketiga, Artikel ilmiah yang ditulis oleh Siroy Kurniawan, Uky Firmansyah Rahman Hakim, dan Rois Muzzaky dengan judul *Interfaith Communication for Building Tolerance Between Muslim and Christian Communities in Bengkulu* menyoroti bagaimana komunikasi lintas iman menjadi sarana efektif dalam membangun toleransi antara umat Muslim dan Kristen. Studi ini menemukan bahwa dialog lintas agama dapat mengurangi prasangka sosial dan menumbuhkan kepercayaan antar komunitas keagamaan melalui kegiatan bersama seperti bakti sosial dan perayaan

⁹ Netanyahu and Susanto, “Sustainability of Interreligious Dialogue in Indonesia under the Phenomenon of Intolerance by Islamic Populists.”

keagamaan lintas iman. Penelitian ini sejalan dengan tesis ini dalam menekankan fungsi komunikasi lintas iman sebagai jembatan sosial, namun berbeda pada ruang praktiknya. Jika penelitian Kurniawan dkk. meneliti dinamika komunikasi lintas agama dalam konteks komunitas lokal, penelitian ini fokus pada simbol komunikasi publik keagamaan yang diartikulasikan melalui ruang arsitektural, yaitu Terowongan Silaturahim yang merepresentasikan nilai toleransi nasional. Kebaruan penelitian penulis berada pada analisis bagaimana simbol arsitektural di ruang publik berperan sebagai sarana membangun makna toleransi meskipun tidak selalu melibatkan interaksi sosial langsung.¹⁰

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Aries Priyambodo, Wiwik Widyo Widjajanti, dan Sigit Hadi Laksono berjudul *Arsitektur Simbolis pada Desain Pusat Ibadah sebagai Wujud Toleransi Beragama* menjelaskan bagaimana desain arsitektur dapat menjadi representasi nilai-nilai toleransi. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk fisik bangunan ibadah dapat berfungsi sebagai simbol keterbukaan dan dialog antaragama, karena arsitektur tidak hanya menampilkan estetika, tetapi juga merepresentasikan ideologi sosial masyarakat yang membangunnya. Relevansi penelitian ini dengan tesis terletak pada penggunaan simbol arsitektural sebagai media komunikasi lintas agama. Namun, penelitian ini membahas toleransi dalam konteks desain arsitektur rumah ibadah,

¹⁰ Siroy Kurniawan, Uky Firmansyah Rahman Hakim, and Rois Muzzaky, “Interreligious Communication for Building Tolerance Between Muslim and Christian Communities in Bengkulu,” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2024): 152–66.

sedangkan penelitian ini menempatkan simbol arsitektural “Terowongan Silaturahim” sebagai wacana komunikasi publik yang membentuk kesadaran sosial lintas iman. Kebaruan penelitian penulis ada pada penggunaan perspektif ruang publik dan interaksionisme simbolik dalam menganalisis simbol arsitektural lintas iman.¹¹

Kelima, penelitian Maksimus Regus dalam artikel *Islam and the Making of a Non-Violent and Peaceful Public Sphere in Indonesia* menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam menciptakan ruang publik yang damai dan non-violence di tengah masyarakat plural Indonesia. Regus menekankan pentingnya peran komunikasi keagamaan dalam memperkuat civil society yang toleran melalui media, kebijakan, dan interaksi sosial. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena keduanya menempatkan ruang publik keagamaan sebagai fokus kajian utama yang berorientasi pada perdamaian dan kesetaraan. Perbedaannya terletak pada titik fokus: Regus menelaah dinamika ruang publik secara nasional dalam konteks Islam dan demokrasi, sementara penelitian ini mengkaji ruang publik keagamaan yang bersifat simbolik dan fisik dalam bentuk Terowongan Silaturahim yang menghubungkan dua keyakinan besar di Indonesia. Kebaruan penelitian penulis terletak pada

¹¹ Aries Priyambodo et al., “Arsitektur Simbolis Pada Pusat Ibadah Sebagai Wujud Toleransi Di Kota Batu Jawa Timur,” *MINTAKAT: Jurnal Arsitektur* 22, no. 1 (2021): 2654–4059.

analisis representasi toleransi melalui simbol fisik negara (terowongan), bukan melalui praktik diskursif masyarakat sipil.¹²

Keenam, dalam penelitian Ruth Fridayne dan Aprilianti Pratiwi menunjukkan bahwa komunikasi lintas agama di Kota Bogor berlangsung efektif melalui kegiatan keagamaan kolaboratif antara umat Islam dan Kristen. Berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi, interaksi tersebut mencakup konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan yang mencerminkan penyesuaian, penghormatan, serta penerimaan terhadap perbedaan. Studi ini menegaskan bahwa komunikasi lintas agama bukan sekadar pertukaran pesan, tetapi proses sosial yang menumbuhkan saling pengertian dan toleransi. Temuan ini relevan bagi penelitian tentang praktik komunikasi lintas iman di ruang publik keagamaan seperti Terowongan Silaturahim yang menghubungkan Masjid Istiqlal Gereja dengan Katedral Jakarta. Sementara Gap penelitian tersebut, terletak pada absennya kajian tentang simbol ruang publik sebagai bentuk komunikasi lintas agama nonverbal yang menjadi fokus utama penelitian ini.¹³

Ketujuh, dalam penelitian Kurniawan, Nasution, dan Ahmatnijar berjudul *Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity Through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli* menjelaskan bahwa dialog

¹² Maksimus Regus, “Islam and the Making of a Non-Violent and Peaceful Public Sphere in Indonesia,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.14580>.

¹³Ruth Fridayne and Aprilianti Pratiwi, “Komunikasi Lintas Agama Dalam Kegiatan Keagamaan Antara Gerakan Pemuda GPIB Petra Bogor Dengan Jamaah Masjid Al-Muttaqin Neglasari Bogor Utara,” *Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 7 nomor 2 (2025): 290–302.

lintas iman di pedesaan efektif menumbuhkan inklusivitas melalui kegiatan sosial berbasis budaya lokal.¹⁴ Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi lintas agama yang kontekstual dan berbasis komunitas. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus pada praktik dialog lintas iman yang nyata, sedangkan perbedaannya adalah konteks lokasi: penelitian mereka pada wilayah rural, sedangkan penelitian ini berfokus pada ruang urban dan simbolik. Kebaruan penelitian terletak pada fokus representasi simbolik toleransi di ruang publik perkotaan tingkat nasional.

Kedelapan, dalam penelitian Astuti, Zamroni, dan Rihartono dalam *Revealing Intercultural and Interfaith Communication in Manado which has a Thousand Churches as a City of Tolerance* menguraikan bahwa keterbukaan sosial dan interaksi informal di ruang kota menjadi pondasi utama bagi harmoni keagamaan di Manado.¹⁵ Penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang melihat ruang publik sebagai medium penting komunikasi lintas iman. Namun, konteks penelitian Astuti berada pada level kota, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada ruang publik keagamaan yang memiliki makna simbolik. Gap penelitian terletak pada belum banyak penelitian yang membahas ruang publik *simbolik dan arsitektural* sebagai medium komunikasi lintas agama, yang menjadi fokus penelitian ini.

¹⁴Ahmatnijar Kurniawan, P., Nasution, L. R., “Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity Through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli,” *Afskaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 21, no. 1 (2023): 84–98.

¹⁵Yanti Dwi Astuti, Mohammad Zamroni, and Siantari Rihartono, “Revealing Intercultural and Interfaith Communication in Manado Which Has a Thousand Churches as a City of Tolerance,” *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 52 52, no. 2 (2023): 140–42, <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i2.52455>.

Kesembilan, Penelitian oleh Fachruli Isra Rukmana dan Sri Kurniati Yuzar berjudul *Interreligious Dialogue from Sayid Qutub's Perspective and the Government's Role in Promoting Tolerance in Indonesia* menjelaskan bahwa gagasan Sayyid Qutub tentang ukhuwah insaniyah menjadi pijakan penting dalam membangun dialog lintas agama yang bermoral dan berkeadilan. Pemerintah Indonesia dipandang memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai toleransi melalui kebijakan sosial dan pendidikan multikultural.¹⁶ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuan memperkuat dialog antaragama sebagai sarana membangun toleransi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Rukmana bersifat normatif dan ideologis, sementara penelitian ini bersifat empiris dengan fokus pada praktik komunikasi langsung dalam ruang publik keagamaan. Kebaruan penelitian ini ada pada penggabungan pendekatan empiris, simbolik, dan ruang publik dalam membaca makna toleransi.

Kesepuluh, Dalam penelitian Miftah Khalil Muflih berjudul *Interreligious Environmentalism: The Way Ahmadiyya Group Engages to Interfaith Dialogue*, dijelaskan bahwa komunitas Ahmadiyah di Yogyakarta menggunakan gerakan peduli lingkungan sebagai jembatan dialog dengan umat lain.¹⁷ Pendekatan ini menegaskan bahwa isu sosial dapat menjadi ruang netral bagi terjadinya komunikasi lintas iman yang harmonis.

¹⁶ Fachruli Isra Rukmana and Sri Kurniati Yuzar, “Dialog Interreligius Perspektif Sayid Qutub Dan Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Toleransi Di Indonesia,” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 3 (2023): 37–49, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i3.458>.

¹⁷ Miftah Khalil Muflih, “Interreligious Environmentalism: The Way Ahmadiyya Group Engages to Interfaith Dialogue,” *Dialog* 46, no. 2 (2023): 157–68, <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.872>.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan nilai: menjadikan aksi bersama sebagai simbol toleransi. Namun, perbedaannya adalah penelitian Mufligh menekankan konteks ekologis, sedangkan penelitian ini lebih pada representasi arsitektural dan sosial dari ruang publik keagamaan. Kebaruan penelitian berada pada fokus analisis representasi dan wacana publik atas sebuah simbol arsitektural negara.

F. Kajian Teori

1. Teori Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi bersumber dari bahasa

Inggris *communication* serta bahasa Latin *communis* yang mengandung arti kesamaan, khususnya dalam hal makna. Akar kata lain yang berkaitan adalah *communico*, yang berarti proses membagi atau menyampaikan sesuatu kepada pihak lain. Pemahaman ini diperkuat oleh Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi bertumpu pada konsep *communis*, yakni penciptaan kebersamaan di antara dua individu atau lebih.¹⁸

Dalam pengertian terminologis, komunikasi merujuk pada proses penyampaian informasi atau pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada pihak lain. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa komunikasi melibatkan interaksi antarindividu, dengan satu

¹⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018). hal.2

pihak berperan sebagai penyampai dan pihak lainnya sebagai penerima pesan.¹⁹ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun melalui perantaraan media tertentu.

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih dalam kegiatan membangun dan saling mempertukarkan informasi, sehingga tercapai tingkat pemahaman bersama yang mendalam.²⁰ Dalam pengertian ini, komunikasi diposisikan sebagai proses sosial yang secara inheren melibatkan interaksi antarmanusia untuk memperoleh pemaknaan melalui pesan yang disampaikan.

b. Jenis-jenis Komunikasi

Ditinjau dari konteks maupun tingkat analisisnya, komunikasi dapat dibedakan ke dalam lima kategori utama, sebagai berikut :

1) Komunikasi Intra-Pribadi

Komunikasi intra-pribadi merujuk pada proses komunikasi yang berlangsung di dalam diri individu. Fokus utama dalam konteks ini terletak pada mekanisme pengolahan informasi yang dialami seseorang melalui sistem saraf dan perangkat inderawi.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). hal. 4

²⁰ Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research* (New York: Free Press, 1981). hal. 85

Kajian teori komunikasi intra-pribadi umumnya menitikberatkan pada proses kognitif seperti pemahaman, penyimpanan ingatan, serta penafsiran terhadap simbol-simbol yang diterima melalui pancaindra.²¹

2) Komunikasi antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam hubungan yang bersifat pribadi. Proses komunikasi ini dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui media komunikasi, seperti surat pribadi dan percakapan melalui telepon, yang merepresentasikan bentuk komunikasi antarpribadi tidak langsung.

3) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memusatkan kajiannya pada pola interaksi yang berlangsung di antara individu-individu dalam kelompok berukuran kecil. Dalam praktiknya, komunikasi kelompok juga mencakup unsur komunikasi antarpribadi. Kajian teoretis dalam komunikasi kelompok umumnya menyoroti aspek dinamika kelompok, tingkat efisiensi dan efektivitas pertukaran informasi, pola serta bentuk aliran pesan, hingga proses pengambilan keputusan bersama.²²

4) Komunikasi Organisasi

²¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006). hal. 256

²² Bungin. hal. 259

Komunikasi organisasi merujuk pada pola serta dinamika pertukaran pesan yang berlangsung dalam jaringan suatu organisasi. Dalam praktiknya, komunikasi organisasi mencakup interaksi komunikasi kelompok dan komunikasi antarprabadi. Kajian teoretis mengenai komunikasi organisasi antara lain membahas struktur dan fungsi organisasi, relasi antarmanusia, peran komunikasi dalam proses pengorganisasian, serta pembentukan budaya organisasi.

Organisasi dipahami sebagai suatu wadah yang menghimpun individu-individu untuk berinteraksi, berserikat, dan bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. Sebagai makhluk sosial, manusia secara kodrat memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, bertukar gagasan, menyampaikan serta menerima informasi, dan berbagi pengalaman.

Pandangan tersebut sejalan dengan definisi Wayne Pace dan Don F. Faules yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan proses pertunjukan dan interpretasi pesan komunikasi yang terjadi di antara unit-unit dalam suatu organisasi.²³ Sementara itu, Arni Muhammad memaknai komunikasi organisasi sebagai proses pertukaran pesan yang berlangsung dalam suatu organisasi,

²³ Wayne K. Pace dan Don F. Faules, *Organizational Communication* (Englewood Cliff: Prentice Hall, 1994). hal. 31

di mana dinamika komunikasi tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan internal maupun eksternal organisasi.²⁴

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi merupakan aktivitas kolektif yang dijalankan oleh anggota organisasi dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam pelaksanaannya, komunikasi organisasi memerlukan perencanaan yang matang serta implementasi yang selaras dengan kepentingan organisasi secara keseluruhan, bukan kepentingan individu. Oleh sebab itu, diperlukan proses yang berkesinambungan yang melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota organisasi, dimulai dari pengenalan masalah komunikasi, proses deliberasi bersama, penetapan keputusan, hingga pelaksanaan program yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan organisasi.

5) Komunikasi Massa

Dalam disiplin ilmu komunikasi, komunikasi massa merupakan cabang kajian yang menempatkan media sebagai instrumen utama dalam kegiatan komunikasi kepada khalayak luas. Komunikasi massa memiliki unsur yang terikat dalamnya yaitu media dan khalayak di dalamnya. Oleh karena itu, peranan komunikasi massa di era saat ini sangat penting. Salah satunya komunikasi massa memanfaatkan media elektronik seperti

²⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). hal. 67

pemanfaatan teknologi untuk memudahkan manusia untuk berkomunikasi tanpa mengenal ruang dan waktu.

Komunikasi massa menjangkau audiens dalam jumlah besar yang tersebar di berbagai wilayah, dengan latar belakang yang beragam namun memiliki ketertarikan dan perhatian terhadap isu yang sama. Oleh karena itu, penyampaian pesan dilakukan melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi agar pesan tersebut dapat diterima secara serentak dalam waktu yang bersamaan.²⁵

Dalam kerangka teori komunikasi massa, media dipandang memiliki kekuatan yang signifikan dalam memengaruhi pola pikir serta membentuk persepsi khalayak. Media massa sendiri dapat dimaknai sebagai sarana yang digunakan untuk mendistribusikan informasi kepada masyarakat secara luas, baik melalui media cetak, media elektronik, maupun media siber.²⁶

6) Komunikasi Lintas Agama

Komunikasi lintas agama adalah proses pertukaran pesan, ide, dan nilai antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang agama berbeda, dengan tujuan membangun saling pengertian, toleransi, serta kerja sama dalam keberagaman.²⁷

²⁵ Eko W. Sojomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hal. 198

²⁶ Agustin Wulansari, *Komunikasi Massa Di Era Digital* (Bandung: Pustaka Setia, 2021). hal. 2

²⁷ William B. Gudykunst and Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, 4th ed. (New York: Routledge, 2003).

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi lintas agama terjadi melalui interaksi langsung yang bersifat kasual, seperti sapaan, percakapan ringan, atau kerja sama antarumat beragama yang bertemu di Terowongan Silaturahim Masjid Istiqlal. Bentuk komunikasi ini menjadi sarana penting dalam membangun hubungan harmonis dan memperkuat nilai toleransi di ruang publik keagamaan.

2. Komponen Dasar Komunikasi

Menurut Abidin, Pada dasarnya proses komunikasi tidak dapat berlangsung tanpa adanya unsur atau komponen fundamental yang saling berkaitan. Keberlangsungan komunikasi ditopang oleh empat komponen utama, ditambah satu komponen pendukung sebagai konsekuensi dari sifat komunikasi yang berlangsung secara dua arah atau timbal balik.²⁸ Komponen dasar dalam komunikasi antara lain sebagai berikut :

a. Pengirim Pesan

Pengirim pesan merupakan individu yang berperan sebagai sumber penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan bersumber dari proses kognitif yang terjadi dalam pikiran pengirim. Sebelum pesan dikomunikasikan, komunikator terlebih dahulu merumuskan makna yang hendak disampaikan, kemudian mengodekannya

²⁸ Zaenal Abidin, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). hal. 35

tersebut ke dalam bentuk pesan tertentu. Pesan yang telah disusun selanjutnya disalurkan melalui media atau saluran komunikasi yang dipilih.

b. Penerima Pesan

Penerima pesan merupakan individu yang berperan menerima, menafsirkan, dan memahami isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam proses komunikasi yang berlangsung, komunikan menempati posisi sentral karena menjadi pihak yang menentukan tercapainya pemaknaan terhadap pesan tersebut. Komunikan dapat memungkinkan berlanjutnya atau berhentinya proses komunikasi yang berlangsung jika pesan yang sudah disampaikan tersebut telah disampaikan dengan baik.

c. Pesan

Pesan merupakan muatan informasi yang disampaikan kepada penerima atau komunikan dalam suatu proses komunikasi.

Dalam interaksi antara komunikator dan komunikan, pesan berfungsi sebagai sarana penyalur gagasan, pikiran, serta perasaan seseorang. Secara bentuk, pesan dapat diklasifikasikan menjadi pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal diwujudkan melalui penggunaan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Media tertulis dapat berupa buku dan surat, sedangkan bentuk lisan mencakup percakapan langsung, komunikasi melalui telepon, serta bentuk komunikasi sejenis lainnya. Selain itu, pesan

nonverbal disampaikan melalui simbol-simbol seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Seluruh bentuk pesan tersebut berperan penting dalam mendorong munculnya umpan balik (*feedback*) dari komunikan.

d. Saluran Komunikasi

Saluran berfungsi sebagai medium penghubung antara komunikator dan komunikan dalam proses penyampaian pesan. Secara umum, terdapat dua jalur utama yang dapat digunakan agar pesan dapat diterima, yakni saluran komunikasi langsung (tatap muka) dan saluran komunikasi yang memanfaatkan media.

Pada komunikasi tatap muka, interaksi berlangsung secara langsung tanpa menggunakan perantara media, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berhadapan. Bentuk komunikasi ini meliputi rapat, pertemuan kelompok, percakapan interpersonal, komunikasi dari mulut ke mulut, serta bentuk interaksi langsung lainnya. Sementara itu, komunikasi berbasis media melibatkan penggunaan teknologi komunikasi sebagai perantara antara pengirim dan penerima pesan. Ciri utama dari saluran ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan pesan melampaui batas ruang dan waktu.

e. *Output*

Output merujuk pada bentuk tanggapan yang diberikan oleh komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Respons yang

muncul dari penerima pesan tersebut berfungsi sebagai indikator bagi pengirim untuk menilai sejauh mana pesan yang disampaikan telah dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan maksud awal komunikator. Apabila arti pesan yang disampaikan memiliki arti dan maksud yang sama, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan efektif.

3. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah salah satu pendekatan dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana manusia membangun makna melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol. George Herbert Mead mengembangkan Teori Interaksi Simbolik yang memandang bahwa pembentukan identitas diri serta pemahaman sosial individu merupakan hasil dari proses interaksi yang berlangsung melalui penggunaan dan pemaknaan simbol-simbol sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Mead, individu memahami dan merespons dunia sosial berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol-simbol tersebut.²⁹

Dalam konteks penelitian ini, Terowongan Silaturahim dapat dikaji menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik karena bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur

²⁹ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934). hal. 18-19

penghubung, tetapi juga merepresentasikan simbol sosial yang dimaknai dalam praktik interaksi antarindividu yang berkaitan dengan komunikasi lintas agama dan moderasi beragama. Dengan berinteraksi melalui simbol ini, masyarakat Muslim dan Kristen di sekitar Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral dapat membangun kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi beragama. Sejalan dengan teori Mead, makna dari terowongan ini bukan hanya ditentukan oleh arsitekturnya, tetapi juga oleh interpretasi sosial yang diberikan oleh masyarakat yang menggunakannya.

a. Konsep Dasar Teori Interaksi Simbolik

Menurut Mead, interaksi sosial terjadi melalui simbol yang digunakan dalam komunikasi antarindividu dan kelompok. Mead menjelaskan tiga prinsip utama dalam teori interaksi simbolik:

- 1) Manusia Bertindak berdasarkan Makna yang Mereka Berikan Terhadap Sesuatu

Mead berpendapat bahwa perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh stimulus eksternal, tetapi oleh makna yang diberikan terhadap stimulus tersebut.³⁰ Misalnya, Terowongan Silaturahim bukan sekadar jalur penghubung, tetapi memiliki makna sosial sebagai simbol komunikasi lintas agama dan toleransi. Bagi sebagian orang, terowongan ini mungkin dipahami sebagai bentuk persaudaraan

³⁰ Mead. Hal. 29

antarumat beragama, sementara bagi yang lain, bisa saja dipandang hanya sebagai proyek infrastruktur biasa.

2) Makna Suatu Simbol Dikontruksi Melalui Interaksi Sosial

Makna dari suatu simbol tidak bersifat tetap, tetapi dibangun melalui proses interaksi sosial.³¹ Dalam konteks penelitian ini, makna Terowongan Silaturahim dapat berbeda tergantung pada pengalaman, keyakinan, dan interaksi yang dimiliki masyarakat dengan simbol tersebut. Bagi komunitas yang sering menggunakan terowongan ini, mungkin ada makna yang lebih dalam terkait dengan hubungan harmonis antaragama.

3) Makna Dapat Berubah Interpretasi yang Berkelanjutan

Mead menegaskan bahwa makna dari simbol dapat berubah seiring waktu dan pengalaman individu dalam interaksi sosialnya.³² Sebagai contoh, pada awal pembangunannya, Terowongan Silaturahim mungkin hanya dipandang sebagai fasilitas fisik, tetapi dengan semakin seringnya interaksi lintas agama yang terjadi di tempat tersebut, simbol ini bisa berkembang menjadi ikon toleransi dan moderasi beragama di Indonesia.

b. Peran Simbol dalam Interaksi Sosial

Mead menjelaskan bahwa simbol dalam interaksi sosial berfungsi sebagai alat komunikasi yang membantu individu memahami

³¹ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1976). Hal. 78

³² Mead, *Mind, Self, and Society*. Hal. 55

dunia sosial mereka.³³ Simbol dapat berupa bahasa, tindakan, objek fisik, atau bahkan institusi yang memiliki makna tertentu. Dalam konteks penelitian ini, Terowongan Silaturahim merupakan simbol yang mencerminkan upaya membangun hubungan harmonis antarumat beragama.

Terdapat beberapa elemen dalam teori interaksi simbolik yang dapat digunakan untuk menganalisis peran terowongan ini:

- 1) *Significant Symbols* (Simbol Bermakna): Terowongan Silaturahim berfungsi sebagai simbol yang memiliki makna mendalam tentang moderasi, toleransi, dan komunikasi lintas agama.
- 2) *Self* (Diri) dan *Society* (Masyarakat): Masyarakat membentuk persepsi mereka terhadap terowongan ini berdasarkan pengalaman dan interaksi yang terjadi di sekitar simbol tersebut.
- 3) *Mind* (Pikiran) dan *Meaning* (Makna): Interpretasi terhadap simbol terowongan ini dapat bervariasi, bergantung pada bagaimana individu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Interaksi sosial yang terjadi di sekitar terowongan ini berkontribusi dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Jika masyarakat memahami dan menghayati keberadaan

³³ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 10th ed. (Long Grove, IL: Waveland Pres, 2010). Hal. 112

terowongan ini sebagai bentuk keterbukaan dan keharmonisan, maka ia dapat menjadi alat dakwah Islam yang efektif dalam memperkenalkan konsep *rahmatan lil 'alamin* kepada publik.

Teori interaksi simbolik Mead menekankan bahwa makna suatu simbol tidak bersifat tetap, melainkan dibangun melalui proses interaksi sosial. Dalam penelitian ini, Terowongan Silaturahim dapat dikaji sebagai simbol komunikasi lintas agama, di mana masyarakat memberikan makna terhadapnya berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai peran simbol-simbol fisik dalam membentuk dan memperkuat nilai moderasi serta keharmonisan sosial di tengah masyarakat Indonesia.

4. Teori Representasi

Stuart Hall, salah satu tokoh utama dalam kajian budaya, mengembangkan teori representasi sebagai kerangka untuk memahami bagaimana makna diproduksi, dibagikan, dan dipertukarkan dalam masyarakat. Representasi bukanlah sekadar cerminan realitas, melainkan sebuah proses aktif yang membentuk cara kita memahami dunia di sekitar kita.³⁴ Hall membedakan tiga pendekatan dalam memahami representasi, yaitu reflektif yang memandang makna melekat pada realitas, intensional yang menekankan makna berasal dari niat pembicara, dan konstruksionis yang diyakini Hall paling tepat, yakni bahwa makna dibangun melalui

³⁴ Stuart Hall, *Cultural Representations and Signifying Practices*. Hal. 17

sistem tanda dan bahasa dalam suatu budaya. Dalam pendekatan konstruktivis ini, Hall menjelaskan adanya dua sistem representasi: sistem konseptual berupa peta mental tentang ide atau objek tertentu, serta sistem bahasa yang memungkinkan konsep tersebut dikomunikasikan melalui kata, simbol, gambar, maupun bentuk lain.³⁵ Sistem-sistem ini saling berinteraksi dan memungkinkan makna dibentuk secara dinamis, sehingga setiap simbol atau representasi selalu terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai konteks sosial dan budaya.

Hall menekankan bahwa representasi tidak pernah netral karena selalu terkait dengan ideologi dan relasi kuasa. Makna tertentu dapat dinormalisasi sehingga diterima sebagai kebenaran yang wajar, sementara makna lain dipinggirkan atau dianggap menyimpang. Dengan kata lain, representasi adalah arena di mana kekuasaan dan ideologi bekerja, dan menganalisis representasi berarti membongkar bagaimana makna sosial terbentuk, dikendalikan, dan dipertahankan dalam masyarakat.³⁶

Dalam konteks komunikasi lintas agama, teori representasi Hall sangat relevan untuk memahami bagaimana simbol dan ruang publik keagamaan menjadi sarana pembentukan makna sosial. Contoh nyata yang merepresentasikan hal tersebut adalah Terowongan Silaturahim, sebuah infrastruktur penghubung antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang berlokasi di Jakarta. Lorong bawah tanah ini tidak hanya berfungsi sebagai

³⁵ Stuart Hall. Hal. 17-18

³⁶ Stuart Hall. Hal. 259

ruang fisik yang memfasilitasi interaksi antarumat beragama, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan pluralisme. Sebagai simbol publik, terowongan ini mengartikulasikan harapan sosial tentang kehidupan beragama yang harmonis, dan membantu membangun identitas kolektif sebagai bangsa yang beragam namun Bersatu.

Lebih dari itu, Terowongan Silaturahim memungkinkan praktik komunikasi sehari-hari yang bersifat langsung dan kasual, di mana pengunjung dari latar agama berbeda dapat bertukar gagasan, menegosiasikan nilai, dan memperkuat kesepahaman bersama. Proses yang berlangsung memperlihatkan bahwa representasi tidak hadir semata-mata sebagai simbol yang bersifat diam dan tidak berperan aktif, tetapi juga sebagai medium aktif dalam membentuk wacana sosial dan pengalaman kolektif. Ruang publik keagamaan semacam ini juga menyediakan arena negosiasi makna, tempat di mana interaksi sosial menjadi sarana untuk menegaskan atau menantang pemahaman tentang kerukunan, toleransi, dan kebersamaan.

Dengan demikian, teori representasi Hall memberikan perspektif yang komprehensif untuk menganalisis komunikasi lintas agama. Representasi tidak hanya terlihat dalam simbol fisik seperti arsitektur, tanda, atau karya visual, tetapi juga dalam praktik interaksi sosial, pengalaman sehari-hari, dan konstruksi makna kolektif. Analisis yang mendalam terhadap Terowongan Silaturahim memperlihatkan bahwa komunikasi

lintas agama berlangsung melalui kombinasi simbolik, verbal, dan praktik sosial, yang secara bersama-sama membentuk, mempertahankan, dan menegosiasikan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan dalam masyarakat plural.

5. Teori Ruang Publik

Konsep ruang publik merupakan salah satu pemikiran penting Jürgen Habermas yang membantu memahami bagaimana interaksi sosial dan komunikasi berlangsung di ruang bersama yang dapat diakses semua individu, dengan mengesampingkan perbedaan identitas agama, suku bangsa, serta tradisi budaya yang dimiliki. Secara ideal, ruang publik adalah arena dialog yang inklusif dan egaliter, tempat masyarakat dapat bertukar pandangan secara terbuka untuk membangun pemahaman bersama. Habermas dalam karyanya *The Structural Transformation of the Public Sphere* menjelaskan ruang publik dalam ranah yang berada di antara kehidupan privat dan otoritas negara, di mana individu bertemu sebagai warga negara yang setara untuk mendiskusikan kepentingan bersama. Dalam ruang ini, status sosial dikesampingkan, sementara argumen rasional menjadi dasar tercapainya kesepahaman.³⁷

Landasan pemikiran Habermas semakin kuat melalui teori tindakan komunikatif, yaitu pandangan bahwa komunikasi sejati harus diarahkan pada pencapaian pemahaman bersama (*mutual understanding*), bukan

³⁷ Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Hal. 36

sekadar strategi untuk kepentingan sepihak. Komunikasi ideal bersifat bebas dari paksaan, tulus, dan berorientasi pada kebenaran jika dikaitkan dengan konteks Indonesia, terutama dalam kehidupan beragama yang sangat majemuk, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana ruang publik keagamaan berfungsi sebagai medium dialog lintas iman.

Dalam hal ini, Terowongan Silaturahim, sebagai penghubung antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta, dapat dimaknai sebagai wujud nyata ruang publik keagamaan yang bersifat simbolik dan sosial. Secara fisik, ia menjadi jalur penghubung antara dua rumah ibadah besar, tetapi secara simbolik, terowongan ini melambangkan toleransi, keterbukaan, dan dialog antarumat beragama. Di ruang tersebut, praktik komunikasi lintas agama terjadi baik secara formal maupun kasual, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Habermas bahwa ruang publik dapat menjadi arena diskusi dan pertukaran simbol sosial yang membentuk opini bersama.

Namun, Habermas juga mengingatkan adanya transformasi struktural yang dapat melemahkan fungsi ruang publik. Logika pasar, birokratisasi negara, dan dominasi media massa berpotensi "mengkolonisasi" ruang publik sehingga warga tidak lagi berperan aktif sebagai partisipan kritis, melainkan menjadi audiens pasif yang terjebak dalam konsumsi informasi dan manajemen citra (*public relations*).³⁸ Jika dikaitkan dengan Terowongan Silaturahim, tantangan serupa juga muncul,

³⁸ Habermas. Hal. 195

misalnya ketika simbol toleransi ini hanya direduksi menjadi pencitraan politik atau wacana media, tanpa benar-benar memfasilitasi komunikasi mendalam antar komunitas.

Di sisi lain, teori Habermas mendapat kritik dari Nancy Fraser. Menurutnya, ruang publik yang digambarkan Habermas cenderung bersifat eksklusif karena dalam praktiknya hanya merepresentasikan kelompok dominan, sementara suara perempuan, kelas pekerja, dan kelompok minoritas sering terpinggirkan.³⁹ Fraser kemudian menawarkan konsep *subaltern counterpublics*, yaitu ruang-ruang alternatif yang memungkinkan kelompok marginal menyuarakan kepentingannya secara mandiri. Ia juga membedakan antara publik lemah, yang hanya menghasilkan opini dan wacana, dengan publik kuat, yang mampu mendorong perubahan nyata melalui kebijakan.⁴⁰

Dalam kerangka ini, pertanyaan penting yang muncul adalah sejauh mana Terowongan Silaturahim benar-benar menjadi ruang publik inklusif. Apakah ruang ini hanya berfungsi sebagai simbol toleransi yang sifatnya seremonial (*weak public*), ataukah ia mampu menjadi wadah yang lebih substansial (*strong public*) dengan mendorong penguatan kebijakan terkait kerukunan antarumat beragama di Indonesia?

Dengan demikian, ruang publik keagamaan seperti Terowongan Silaturahim tidak hanya memiliki fungsi fisik sebagai penghubung dua

³⁹ Nancy Fraser, *Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy* (Social Text: 25/26, 1990). Hal. 61

⁴⁰ Nancy Fraser. Hal. 75

tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif tentang toleransi dan persaudaraan lintas agama. Kehadirannya menunjukkan bahwa komunikasi lintas agama dapat tumbuh melalui praktik interaksi sehari-hari yang sederhana namun bermakna.⁴¹ Dalam jangka panjang, ruang publik semacam ini berpotensi menjadi model representatif untuk memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia yang plural.

G. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yang berfokus pada bagaimana individu membangun dan memaknai realitas sosial melalui pengalaman dan interaksi. Paradigma konstruktivis berpandangan bahwa realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, tetapi dibentuk secara sosial melalui interpretasi manusia terhadap pengalaman hidupnya.⁴² Dalam konteks ini, realitas dipahami bukan sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan permanen, melainkan sebagai produk konstruksi sosial yang dapat berbeda antar individu.

Dalam penelitian komunikasi lintas agama di Terowongan Silaturahim, paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti untuk menggali

⁴¹ Astuti, Zamroni, and Rihartono, “Revealing Intercultural and Interfaith Communication in Manado Which Has a Thousand Churches as a City of Tolerance.” 142.

⁴² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2011). Hal. 98

bagaimana para pelaku interaksi dari berbagai latar belakang agama membangun makna toleransi, kerukunan, dan kebersamaan melalui proses komunikasi yang terjadi di ruang publik tersebut. Paradigma ini cocok karena fokus penelitian adalah memahami bagaimana ruang fisik dan simbolik Terowongan Silaturahim dimaknai dan dijalani dalam praktik komunikasi sehari-hari, yang bersifat subjektif dan kontekstual.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini diterapkan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada upaya menelusuri dan memahami makna dan proses komunikasi lintas agama secara mendalam dalam konteks sosial budaya yang spesifik. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena orientasinya pada pemahaman komprehensif terhadap fenomena sosial, sehingga memungkinkan analisis yang utuh dan kontekstual, khususnya pada bagaimana para pelaku komunikasi mengalami dan memberi makna terhadap interaksi di ruang publik Terowongan Silaturahim yang menghubungkan antara Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, serta interaksi sosial yang bersifat subjektif dan dinamis secara natural dan kontekstual tanpa menggunakan data numerik.⁴³

Pendekatan kualitatif menyediakan ruang fleksibel dalam proses memperoleh data melalui teknik observasi langsung, wawancara secara

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019). Hal. 6

mendalam, dan dokumentasi sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami makna sosial yang tersembunyi di balik praktik komunikasi lintas agama serta simbolisme yang terdapat dalam ruang publik tersebut.⁴⁴ Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin menggali nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan antarumat beragama yang terbentuk dari interaksi langsung di Terowongan Silaturahim.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus tunggal untuk menganalisis fenomena komunikasi lintas agama di Terowongan Silaturahim antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena terowongan tersebut merupakan fenomena unik yang kaya makna sosial, simbolik, dan kultural, serta memiliki nilai representasi toleransi yang spesifik dalam konteks ruang publik keagamaan.⁴⁵ Dengan fokus pada satu lokasi, penelitian dapat mengeksplorasi secara mendalam praktik komunikasi, interaksi sosial, serta konstruksi makna toleransi yang terjadi antara pengunjung, pengelola, dan pihak terkait lainnya.

Studi kasus tunggal memungkinkan penelitian untuk menyajikan fenomena secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini memadukan berbagai sumber data primer, termasuk wawancara mendalam dengan informan dari pengelola, tokoh agama, pengunjung, dan wisatawan; observasi partisipatif terhadap interaksi yang berlangsung di terowongan; serta

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014). Hal. 4-6

⁴⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018). Hal. 15-18

dokumentasi visual dan artefak simbolik yang terkait dengan arsitektur dan kegiatan di lokasi. Data sekunder, seperti literatur akademis, arsip sejarah, dan publikasi terkait dialog lintas agama, digunakan untuk memperkaya analisis dan menempatkan temuan dalam kerangka teoretis yang relevan.

Untuk menelaah makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat di Terowongan Silaturahim, penelitian ini juga menerapkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure sebagai instrumen analisis. Dalam perspektif Saussure, tanda (*sign*) dipahami sebagai relasi antara *penanda* (*signifier*), yaitu bentuk fisik atau ekspresi yang dapat diamati, dan *petanda* (*signified*), yaitu konsep atau makna yang dibangun di benak masyarakat. Pendekatan semiotika ini digunakan untuk membaca bagaimana elemen-elemen simbolik di Terowongan Silaturahim berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan toleransi dan persaudaraan lintas agama.

Analisis semiotika diterapkan pada berbagai aspek, seperti penamaan “Terowongan Silaturahim”, desain dan tata ruang terowongan, posisi geografis yang menghubungkan dua rumah ibadah besar, serta narasi publik yang berkembang melalui media dan dokumentasi resmi. Peneliti mengidentifikasi penanda yang tampak secara visual dan linguistik, kemudian menelusuri petanda yang muncul berdasarkan interpretasi informan dan hasil observasi lapangan. Dengan demikian, semiotika membantu mengungkap bagaimana makna toleransi tidak hanya disampaikan

melalui dialog verbal, tetapi juga melalui simbol ruang, penamaan, dan representasi visual yang hadir di ruang publik keagamaan.

Melalui kombinasi studi kasus tunggal dan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini mampu menelaah Terowongan Silaturahim sebagai ruang yang berfungsi ganda: sebagai ruang fisik yang mempertemukan umat beragama dan sebagai ruang simbolik yang memproduksi serta merepresentasikan makna toleransi. Pendekatan ini menekankan pengamatan terhadap interaksi sehari-hari, kegiatan dialog lintas iman, serta pengalaman pengunjung yang merekam dan membagikan momen tersebut melalui media sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna sosial, simbolik, dan kultural dalam komunikasi lintas agama di Terowongan Silaturahim, sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif kualitatif.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua jenis,

yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer dikumpulkan secara langsung dari lapangan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap subjek, peristiwa, serta artefak yang relevan

dengan komunikasi lintas agama dan representasi toleransi di Terowongan Silaturahim.⁴⁶

1) Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terkait terowongan tersebut. Target penelitian adalah 12 orang, terbagi dalam tiga kategori:

Tabel 1 : Kategori dan Jumlah Informan

No	Kategori Informan	Informan	Jumlah
1	Informan Kunci	a. Pengelola/BPMI Masjid Istiqlal b. Pengurus Paroki Gereja Katedral	2 orang
2	Informan Pendukung	a. Tokoh Agama (Imam/Pastor) b. Akademisi	4 orang
3	Informan Sasar	a. Pengunjung umum (Muslim & Non-Muslim) b. Wisatawan lokal / mancanegara	6 orang
Total			12 orang

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, Revisi (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal. 123

Klasifikasi ini dimaksudkan agar data mencerminkan keberagaman perspektif, mulai dari narasi resmi pengelola, pengalaman fasilitator, hingga interpretasi pengguna ruang.⁴⁷

2) Peristiwa

Peristiwa yang diamati meliputi praktik komunikasi dan interaksi sosial di dalam dan sekitar terowongan, antara lain:

- a) Interaksi spontan antar pengunjung dari latar agama berbeda.
- b) Kegiatan bersama yang diselenggarakan oleh Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral, misalnya dialog lintas iman atau perayaan hari besar keagamaan.
- c) Aktivitas turisme dan pemanduan wisata, termasuk narasi verbal mengenai toleransi dan sejarah kedua bangunan.
- d) Momen simbolik seperti pengambilan foto, diskusi informal, atau pengamatan arsitektur dan suasana.

Observasi peristiwa ini bertujuan untuk menangkap bagaimana komunikasi lintas agama berlangsung secara alami dan bagaimana makna toleransi dibentuk serta dinegosiasikan.⁴⁸

3) Dokumen dan arsip

Dokumen dan arsip digunakan untuk menganalisis representasi toleransi secara resmi maupun tidak resmi. Sumbernya mencakup:

- a) Materi informasi publik di lokasi seperti papan penunjuk, panel, dan brosur.

⁴⁷ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Hal. 158

⁴⁸ dan Johnny Saldaña Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014). Hal. 45

- b) Liputan media massa mengenai peresmian dan fungsi Terowongan Silaturahim.
- c) Konten media sosial pengunjung, misalnya unggahan Instagram, TikTok, atau blog perjalanan yang menandai lokasi terowongan.
- d) Desain arsitektur dan elemen visual yang mengandung pesan simbolik.
- e) Situs resmi Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral yang memuat informasi terkait terowongan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data pendukung yang diperoleh dari berbagai literatur, dokumen, dan publikasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Data ini mencakup:

- 1) Literatur akademik, yakni mencakup buku, publikasi artikel ilmiah, dan dokumen laporan penelitian yang membahas komunikasi lintas agama, dakwah Islam dalam masyarakat plural, teori ruang publik, serta interaksionisme simbolik.
- 2) Laporan resmi, termasuk dokumen pemerintah, kebijakan pembangunan Terowongan Silaturahim, serta laporan tahunan dari lembaga yang berfokus pada isu toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
- 3) Publikasi media massa, berupa berita dan artikel yang melaporkan respons masyarakat, tokoh agama, maupun pemerintah terhadap keberadaan Terowongan Silaturahim

Data sekunder ini bermanfaat untuk memberikan konteks teoritis dan faktual yang melengkapi temuan lapangan serta menjadi dasar analisis yang lebih komprehensif untuk mendukung analisis data primer.⁴⁹

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pemilihan teknik ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami makna simbol komunikasi lintas agama dalam jalur Terowongan Silaturahim yang berfungsi sebagai penghubung Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta dalam perspektif dakwah Islam.

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan terkait makna Terowongan Silaturahim. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, sehingga memungkinkan eksplorasi isu secara lebih luas dan mendalam.

Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, berdasarkan relevansi peran, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam interaksi di Terowongan Silaturahim. Total informan berjumlah 12 orang, dibagi ke dalam tiga kategori:

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Hal. 78

- 1) Informan kunci: Pengelola Terowongan Silaturahim, termasuk pengurus Masjid Istiqlal, pengurus Gereja Katedral.
- 2) Informan pendukung: Tokoh agama islam maupun Kristen, serta akademisi.
- 3) Informan utama: Pengunjung umum dan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang menjadi partisipan interaksi lintas agama.

Wawancara ini bertujuan untuk menggali makna toleransi, pengalaman interaksi lintas agama, dan persepsi terhadap simbolisme Terowongan Silaturahim sebagai ruang publik keagamaan.

- b. Observasi partisipatif, Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk menangkap praktik komunikasi lintas agama yang berlangsung di Terowongan Silaturahim antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta. Observasi dilakukan di beberapa titik akses menuju Terowongan Silaturahim mulai dari pintu Masjid Istiqlal hingga Gereja Katedral. Oleh karena itu, pengamatan difokuskan pada aktivitas lintas agama yang terjadi di sekitar pintu masuk terowongan, kawasan Masjid Istiqlal, serta area depan Gereja Katedral. Selain itu, penelitian memanfaatkan observasi terhadap sejumlah acara lintas iman yang diselenggarakan di kompleks tersebut, sehingga memungkinkan

peneliti menangkap pola interaksi simbolik meskipun belum berlangsung secara reguler di dalam terowongan. Pendekatan ini sejalan dengan metode ‘*representational observation*’, yakni membaca makna simbolik dan komunikasi non-verbal melalui tanda, gestur, arsitektur, dan praktik sosial yang mengelilingi suatu ruang publik keagamaan. Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana komunikasi lintas agama terjadi secara natural di ruang publik keagamaan tersebut, sekaligus melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, sehingga analisis dapat menampilkan praktik interaksi dan konstruksi makna toleransi secara utuh dan kontekstual.

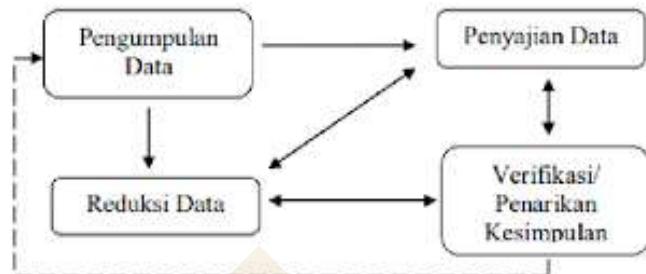
- c. Dokumentasi, digunakan sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat informasi dari hasil wawancara dan observasi. Studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menganalisis bukti tertulis, visual, dan materi yang merepresentasikan toleransi di Terowongan Silaturahim. Data yang dikaji meliputi materi informasi publik seperti panel penunjuk, brosur, dan papan informasi yang menjelaskan sejarah, fungsi, serta nilai-nilai lintas agama terowongan, serta konten media sosial dan pemberitaan media massa yang menampilkan interaksi atau narasi terkait keberagaman dan kerukunan. Studi dokumentasi ini membantu menafsirkan makna simbolik dan

sosial yang disampaikan secara resmi maupun tidak resmi, sekaligus memverifikasi dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan demikian, studi dokumentasi memberikan kerangka kontekstual yang memperkuat pemahaman terhadap praktik komunikasi lintas agama dan representasi toleransi di ruang publik keagamaan ini.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data diawali dengan tahap konseptualisasi, yakni proses penyusunan konsep sebelum peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan proses kategorisasi dan deskripsi data. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menerapkan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga langkah utama dalam proses analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*verification*).⁵⁰ Ketiga langkah ini dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Berikut adalah gambar dari proses tersebut :

⁵⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Hal. 45



Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa proses penelitian berlangsung secara siklus, di mana setiap tahapan memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, mulai dari sebelum penelitian dilakukan, ketika berada di lapangan, hingga penelitian selesai. Setiap komponen dalam alur tersebut dijelaskan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan secara berkesinambungan. Berikut penjelasan tahapan-tahapannya :

a. Reduksi Data

Tahapan ini mencakup proses penyaringan, seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya mengenai bentuk komunikasi lintas agama dan makna toleransi di Terowongan Silaturahim. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian agar data menjadi lebih mudah dikelola dan dianalisis.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah mengorganisasi data dalam format yang sistematis, seperti tabel, narasi, diagram, atau matriks. Penyajian data ini membantu peneliti untuk lebih mudah mengamati pola, hubungan, serta tema yang muncul dalam konteks komunikasi lintas agama di Terowongan Silaturahim. Penyajian data juga membantu dalam menggambarkan bagaimana ruang publik tersebut berfungsi sebagai simbol toleransi

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi atas data yang telah disajikan. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika muncul temuan baru yang bertentangan. Fokus penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah untuk memahami nilai-nilai sosial dan keagamaan yang terbentuk dari komunikasi lintas agama serta bagaimana makna toleransi dimaknai dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial di Terowongan Silaturahim.

Model analisis data interaktif ini dipilih karena memungkinkan proses analisis yang fleksibel dan dinamis, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan refleksi terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung, sehingga hasil

analisis menjadi lebih mendalam dan akurat sesuai dengan konteks penelitian kualitatif ini.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data berfungsi sebagai padanan konsep validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif, dengan adaptasi terhadap paradigma kualitatif. Lincoln dan Guba menekankan bahwa realitas dalam konteks kualitatif bersifat kompleks dan dinamis, sehingga tidak terdapat data yang sepenuhnya konsisten atau dapat diulang secara identik.⁵¹ Untuk mencapai keabsahan data, diperlukan proses pengumpulan data yang ketat dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi data adalah pendekatan yang diterapkan untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian dengan memadukan berbagai sumber data, metode pengumpulan, serta waktu pengambilan data yang berbeda. Sugiyono menyebutkan bahwa triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan beragam sumber dan teknik yang telah ada. Adapun tiga jenis triangulasi yang dapat digunakan, dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan menelaah dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk

⁵¹ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985). Hal. 301

memastikan konsistensi dan validitas informasi, seperti hasil wawancara, dokumen, dan arsip yang relevan. Tujuannya adalah untuk memastikan kesesuaian dan keakuratan informasi dari perspektif yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik diterapkan dengan meninjau data yang sama melalui beragam metode pengumpulan informasi. Contohnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat divalidasi melalui observasi maupun dokumentasi untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu diterapkan dengan mengumpulkan data pada periode yang berbeda, mengingat kondisi narasumber dan situasi tertentu dapat memengaruhi kualitas informasi yang diberikan. Misalnya, wawancara yang dilakukan di pagi hari ketika narasumber berada dalam kondisi segar cenderung menghasilkan informasi yang lebih rinci dibandingkan wawancara pada waktu lain.

Melalui ketiga bentuk triangulasi tersebut, keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat lebih terjamin, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan memiliki validitas internal yang kuat.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dengan format terorganisir dalam empat bab yang berkesinambungan, masing-masing dilengkapi sub-bab untuk memperjelas penyampaian materi. Kerangka sistematika penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini menjelaskan urgensi penelitian mengenai interaksi lintas agama di Terowongan Silaturahim dan pentingnya memahami bagaimana toleransi direpresentasikan secara simbolik dan praktis dalam ruang publik keagamaan

Bab II: Gambaran Umum dan Landasan Teori membahas landasan teori dan kajian terdahulu yang relevan, termasuk teori ruang publik Habermas (1989) sebagai kerangka untuk memahami komunikasi inklusif dan dialog antarumat beragama, serta teori representasi Stuart Hall (1997) untuk menganalisis konstruksi makna toleransi dan kerukunan dalam konteks ruang publik. Bab ini juga meninjau penelitian terdahulu terkait komunikasi lintas agama, simbolisme arsitektur, dan praktik interaksi sosial dalam ruang publik keagamaan.

Bab III: Pembahasan menyajikan temuan penelitian mengenai praktik komunikasi lintas agama di Terowongan Silaturahim, meliputi bentuk dan pola interaksi antarumat beragama, representasi toleransi melalui simbol, gambar, dan narasi pengunjung, serta interpretasi makna

sosial dan kultural dari interaksi tersebut. Pembahasan dihubungkan dengan teori ruang publik Habermas dan teori representasi Hall untuk memberikan analisis yang mendalam dan kontekstual.

Bab IV: Penutup merangkum temuan utama penelitian mengenai komunikasi lintas agama dan representasi toleransi di Terowongan Silaturahim, menyajikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengelola ruang publik keagamaan serta membuat kebijakan, dan memberikan saran untuk pengembangan praktik komunikasi lintas agama, peningkatan partisipasi pengunjung, dan penguatan simbolisme toleransi di ruang publik keagamaan.



BAB IV

PENUTUP

A.Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa Terowongan Silaturahim yang menjadi penghubung Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral dapat dipahami sebagai simbol komunikasi lintas agama yang berperan penting dalam merepresentasikan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan antarumat beragama di Indonesia. Pembangunan terowongan ini tidak hanya memiliki fungsi arsitektural sebagai penghubung dua rumah ibadah, tetapi juga fungsi sosial dan simbolik sebagai wujud nyata dari moderasi beragama serta dialog lintas iman yang inklusif.

1. Terowongan Silaturahmi Masjid Istiqlal–Gereja Katedral sebagai Wujud Komunikasi Lintas Agama dalam Ruang Publik Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Terowongan Silaturahmi tidak sekadar berfungsi sebagai infrastruktur penghubung fisik antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral, melainkan juga menjadi medium komunikasi lintas agama yang bersifat simbolik dan sosial. Keberadaan terowongan ini menghadirkan ruang interaksi yang merepresentasikan relasi dialogis antarumat beragama tanpa harus melalui komunikasi verbal secara langsung. Melalui simbol arsitektural, tata ruang, serta narasi kebijakan yang menyertainya, terowongan ini membangun pesan komunikasi yang menegaskan kesetaraan,

saling menghormati, dan pengakuan terhadap keberagaman keyakinan. Dalam konteks ruang publik keagamaan, komunikasi lintas agama yang terbangun tidak bersifat konfrontatif maupun hegemonik, melainkan inklusif dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarumat beragama dapat diwujudkan melalui simbol dan ruang bersama yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat, sehingga memperluas pemahaman komunikasi lintas agama tidak hanya sebagai dialog formal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hadir dalam keseharian.

2. Representasi Toleransi Beragama dalam Terowongan Silaturahmi sebagai Simbol Kehidupan Multikultural

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Terowongan Silaturahmi merepresentasikan nilai toleransi beragama secara kuat dan kontekstual dalam ruang publik perkotaan. Representasi toleransi tersebut tercermin melalui makna simbolik terowongan sebagai ruang perjumpaan damai antara dua institusi keagamaan besar yang memiliki sejarah dan identitas berbeda. Terowongan ini membangun narasi visual dan simbolik tentang harmoni, koeksistensi, serta komitmen kebangsaan dalam menjaga persatuan di tengah pluralitas agama. Toleransi tidak direpresentasikan sebagai konsep normatif yang abstrak, melainkan sebagai praktik sosial yang dihadirkan melalui ruang, kebijakan, dan wacana publik. Dengan demikian, Terowongan Silaturahmi berfungsi sebagai simbol sosial yang memproduksi dan mereproduksi makna toleransi dalam kesadaran masyarakat. Representasi ini memperlihatkan bahwa ruang publik

keagamaan dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya toleransi yang berkelanjutan, relevan dengan realitas masyarakat multikultural Indonesia.

B.Saran

1. Bagi Pemerintah dan Pengelola (Masjid Istiqlal & Gereja Katedral): Dengan dibukanya Terowongan Silaturahim untuk umum, pengelola diharapkan dapat terus mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat edukasi toleransi dan dialog lintas agama. Serta mengoptimalkan fungsi Terowongan Silaturahim sebagai pusat edukasi toleransi dan dialog lintas agama. Pemerintah perlu menjadikan terowongan ini sebagai laboratorium sosial yang memfasilitasi kegiatan bersama, seperti pameran budaya, tur edukatif, dan diskusi lintas iman.
2. Bagi Penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas ke analisis wacana media dan praktik representasi toleransi di ruang publik keagamaan lainnya di Indonesia, guna memperkuat kerangka teoritik komunikasi lintas agama berbasis simbol. Peneliti juga dapat menambahkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur seberapa besar tingkat kepercayaan publik terhadap Terowongan Silaturahim Masjid Istiqlal – Gereja Katedral dalam merepresentasikan toleransi antaragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Astuti, Yanti Dwi, Mohammad Zamroni, and Siantari Rihartono. “Revealing Intercultural and Interfaith Communication in Manado Which Has a Thousand Churches as a City of Tolerance.” *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 52 52, no. 2 (2023): 140–42. <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i2.52455>.
- Badan Pusat Statistik. “Statistik Indonesia 2023.” Jakarta: BPS, 2023. <https://www.bps.go.id/publication/2023/statistik-indonesia-2023.html>.
- Barjah. “Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47,” Kementerian Agama, 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47>.
- Bhukari, Muhammad bin Ismail Al. *Shahih Bukhari*. Mesir: Addarul Alamiyyah, 870.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1969.
- . *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press, 1976.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama. “Moderasi Beragama Dalam Praktik Sosial Keagamaan,” 2023. <https://bimasislam.kemenag.go.id/moderasi-beragama>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fachruli Isra Rukmana, and Sri Kurniati Yuzar. “Dialog Interreligius Perspektif Sayid Qutub Dan Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Toleransi Di Indonesia.” *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 3 (2023): 37–49. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i3.458>.
- Faules, Wayne K. Pace dan Don F. *Organizational Communication*. Englewood Cliff: Prentice Hall, 1994.

- Foss, Stephen W. Littlejohn and Karen A. *Theories of Human Communication*. 10th ed. Long Grove, IL: Waveland Pres, 2010.
- Fridayne, Ruth, and Aprilianti Pratiwi. "Komunikasi Lintas Agama Dalam Kegiatan Keagamaan Antara Gerakan Pemuda GPIB Petra Bogor Dengan Jamaah Masjid Al-Muttaqin Neglasari Bogor Utara." *Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 7 nomor 2 (2025): 290–302.
- Habermas, Jurgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press, 1989.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Hilman Fauzi. "Terowongan Silaturahim Istiqlal - Katedral Dibuka Saat Perayaan Natal." Kementerian Agama, 2024. <https://kemenag.go.id/nasional/terowongan-silaturahim-istiqlal-katedral-dibuka-saat-perayaan-natal-fANqj>.
- HS, Mastuki. "Di Balik Nama Terowongan Silaturahim Istiqlal-Katedral." Kementerian Agama, 2021. <https://kemenag.go.id/opini/di-balik-nama-terowongan-silaturahmi-istiqlal-katedral-wtou40>.
- Islam, Agama. "Sistem Informasi Masjid." Kementerian Agama, 2024. <https://simas.kemenag.go.id/profil/masjid/01.0.11.03.02.000001>.
- Jakarta, Keuskupan Agung. "Gereja Katedral Jakarta," 2024. <https://katedraljakarta.or.id>.
- Kementerian PUPR. "Pembangunan Terowongan Silaturahim Istiqlal-Katedral," 2024. <https://pu.go.id/berita/pembangunan-terowongan-silaturahmi-istiqlal-katedral>.
- Khalil Muflih, Miftha. "Interreligious Environmentalism: The Way Ahmadiyya Group Engages to Interfaith Dialogue." *Dialog* 46, no. 2 (2023): 157–68. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.872>.
- Kim, William B. Gudykunst and Young Yun. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. 4th ed. New York: Routledge, 2003.
- Kincaid, Everett M. Rogers dan Lawrence. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. New York: Free Press, 1981.
- Kurniawan, P., Nasution, L. R., & Ahmatnijar. "Cultivating Harmony: Strengthening Religious Inclusivity Through Interfaith Dialogue in Rural South Tapanuli." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 21, no. 1 (2023): 84–98.

- Kurniawan, Siroy, Uky Firmansyah Rahman Hakim, and Rois Muzzaky. “Interreligious Communication for Building Tolerance Between Muslim and Christian Communities in Bengkulu.” *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (2024): 152–66.
- Kusmayani, Anisa Eka Putri. “Youth Interfaith Dialogue in Everyday Citizenship in Indonesia: Bridging Religious Diversity and Citizenship Challenges.” *Focus* 4, no. 2 (2023): 159–68. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7375>.
- Lincoln, Norman K. Denzin dan Yvonna S. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2011.
- Mahfudin Setiawan, Agus, Rachma Dyah Auliya Sananta, and Fiki Nurlaeli. “Religious Tolerance in Indonesia: An Increasingly Large Space.” *Socio Religia* 4, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.24042/sr.v4i1.16935>.
- Mardyansyah, Muhammad Marjan. “No Title.” Kementerian Agama, 2024. https://kemenag.go.id/pers-rilis/presiden-resmikan-terowongan-silaturahim-permudah-akses-jemaah-istiqlal-dan-katedral-2m6Wg?utm_source.
- _____. “Presiden Resmikan Terowongan Silaturahim, Permudah Akses Jemaah Istimqlal Dan Katedral.” Kementerian Agama, 2024. https://kemenag.go.id/pers-rilis/presiden-resmikan-terowongan-silaturahim-permudah-akses-jemaah-istiqlal-dan-katedral-2m6Wg?utm_source.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Nancy Fraser. *Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy*. Social Text: 25/26, 1990.
- Netanyahu, Kurniawan, and Deri Susanto. “Sustainability of Interreligious Dialogue in Indonesia under the Phenomenon of Intolerance by Islamic Populists.” *Dialog* 45, no. 2 (2022): 248–57. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.664>.
- Prasetya, Dimas, Arditya Prayogi, and Khoirotul Umaroh. “Symbolic Interactionist Communication of Interreligious Figures in Managing Religious Diversity.” *Komunika* 11, no. 1 (2024): 34–43.

[https://doi.org/10.22236/komunika.v11i01.12904.](https://doi.org/10.22236/komunika.v11i01.12904)

Priyambodo, Aries, Wiwik Widyo Widjajanti, Sigit Hadi Laksono, Jurusan Arsitektur, and Jalan Arief Rachman Hakim. "Arsitektur Simbolis Pada Pusat Ibadah Sebagai Wujud Toleransi Di Kota Batu Jawa Timur." *MINTAKAT: Jurnal Arsitektur* 22, no. 1 (2021): 2654–4059.

Regus, Maksimus. "Islam and the Making of a Non-Violent and Peaceful Public Sphere in Indonesia." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.14580>.

Sekretariat. "Visi Misi Masjid Istiqlal." Masjid Istiqlal, n.d. <https://sekretariat.istiqlal.or.id/>.

Sekretariat Paroki. "Visi Dan Misi Gereja Katedral." Katedral Jakarta, n.d. <https://katedraljakarta.or.id/paroki#visi-misi>.

Silvia Monty. "Pembangunan Terowongan Silaturahim Istiqlal-Katedral Rampung 17 Agusus 2021 Mendatang." Properti Indonesia, 2021. <https://propertiindonesia.id/post/pembangunan-terowongan-silaturahmi-istiqlal-katedral-rampung-17-agusus-2021-mendatang#:~:text=Terowongan%20yang%20menghubungkan%20kedua%20rumah,tanpa%20mengganggu%20arus%20lalu%20lintas>.

Soyomukti, Eko W. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Stuart Hall. *Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Revisi. Bandung: Alfabeta, 2017.

Wulansari, Agustin. *Komunikasi Massa Di Era Digital*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Los Angeles: Sage Publications, 2018.

Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1985.